

Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Era Abad 21 Berbasis Pendekatan Quantum

Aprilia, Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: apriliahilwa535@gmail.com

Abstract

Nowadays, speaking skills are one of the language skills to be achieved in modern language teaching, including Arabic. The success of learning is influenced by many factors, one of which is the learning method. This paper aims to determine the concept of learning based on a quantum approach and methods of learning speaking skills based on a quantum approach. This paper is a type of literature research with a descriptive qualitative approach. The data sources used were books and journal articles related to the research, then the data were analyzed using content analysis techniques. This study indicates that learning Arabic speaking skills in this era can use the direct method and the audiolingual method, taking into account the principles of quantum learning. Quantum learning can increase students' motivation and achievement because it is supported by a comfortable and fun learning atmosphere.

Keywords: *Era 21, Speaking Skills, Quantum Approach.*

Abstrak

Dewasa ini keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Arab. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya metode pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran berbasis pendekatan quantum dan metode-metode pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan quantum. Tulisan ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang terkait dengan penelitian, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di era ini dapat menggunakan metode langsung dan metode audiolingual, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran quantum. Pembelajaran quantum dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar para siswa, karena didukung dengan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Kata kunci: *Era 21, Keterampilan Berbicara, Pendekatan Quantum.*

Pendahuluan

Era abad 21 dicirikan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi menghubungkan dunia

menjadi tanpa batas dan menghilangkan sekat-sekat geografis¹. Semua informasi ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah melalui internet. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan.

Adanya tuntutan kemajuan global telah mengubah paradigma pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher center learning*) menjadi pembelajaran baru yang terpusat pada siswa (*student center learning*)². Siswa tidak lagi pasif dengan hanya menyimak materi dari guru, melainkan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Urgenitas bahasa Arab semakin berkembang di era ini. Bahasa Arab memiliki kedudukan sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa informasi dan komunikasi, dan menjadi salah satu bahasa internasional. Tidak kurang dari 22 negara Arab menjadikannya sebagai bahasa pertama, bahkan negara-negara berbasis Islam juga menjadikannya sebagai bahasa kedua. Mayoritas bangsa dunia Islam mempersiapkan diri dan menyambut dengan hangat kehadiran bahasa Arab untuk dipelajari demi kepentingan agama³.

Mencermati urgenitas bahasa Arab di atas, Wael Ali Muhammad As-Sayyid juga mengungkapkan bahwa bahasa Arab bukan hanya merupakan bahasa Al-Qur'an, melainkan juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Bahasa Arab digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam, tafsir, fiqh, bahkan sejarah⁴. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab sangatlah penting di samping untuk kepentingan agama, juga untuk membantu dalam memahami sumber-sumber ilmu pengetahuan yang banyak menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi di kalangan mayoritas pelajar Indonesia saat ini, bahasa Arab belum dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dikaji. Bahasa Arab dipelajari hanya sebatas kedudukannya sebagai bahasa agama.

Bahasa Arab terdiri dari empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak (*maharah istima'*), keterampilan berbicara (*maharah kalam*), keterampilan membaca (*maharah qiraah*), dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*). Keempat keterampilan berbahasa Arab tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori,

¹ Gr Sudarman, S.Pd., *Pembelajaran Abad 21*, Gaya Media (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2017), p. 1.

² Cahya Edi Setyawan, 'Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21', *Al-Manar*, 9.1 (2020), 55–82 (p. 60) <<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.133>>.

³ Muhammad Ali al-Khuli. al- Khuli, *Asalib Tadris AL-Lughah AL-Arabiyyah* (Oman: Dar Al-Falah wa At-Tauzi', 1982), p. 20.

⁴ Wael Ali Muhammad As-Sayyid, 'Al-Lughah Al-Arabiyyah Fi Indonesia: Ru'yah Min Al-Kharij"', in *Dalam Seminar Internasional Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya Dan IMLA*.

yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif⁵. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif.

Menurut Luq Yana Chaerunisa, dalam keterampilan reseptif berlangsung kegiatan pengumpulan informasi yang kemudian digunakan untuk kebutuhan keterampilan produktif. Sebagai contoh, seseorang akan mampu menulis dengan baik dan berkualitas bila didukung dengan bacaan dan referensi yang berkualitas pula⁶. Dengan demikian, keterampilan berbahasa Arab reseptif dan produktif tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Tulisan ini akan terfokus pada pembahasan keterampilan berbicara (*maharah kalam*).

Pembagian jenjang atau tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (*mustawa mubtadi*), tingkat menengah (*mustawa mutawasith*), dan tingkat lanjutan (*mustawa mutaqodim*). Penentuan tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak sama dengan jenjang pendidikan di lembaga formal. Masing-masing tingkatan dalam pembelajaran bahasa memiliki kriteria yang dapat diukur. Sehingga bisa saja siswa dengan usia 12 tahun berada di tingkatan *mutawasith* karena telah menguasai banyak kosakata, atau sebaliknya siswa yang berumur 25 tahun berada di tingkatan *mubtadi* karena baru mulai belajar bahasa. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah strategi pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat menengah (*mustawa mutawasith*), yang mana siswa telah memiliki dasar-dasar keterampilan berbahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Selain pembagian tingkatan pembelajaran bahasa Arab diatas, waktu juga harus menjadi perhatian penting bagi seorang pendidik. Untuk menghitung tingkat pembelajaran peserta didik dalam menghadapi tugas Carroll merumuskan waktu belajar dengan : tingkat pembelajaran=waktu yang digunakan/dibutuhkan⁷.

Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan pemilihan metode pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran telah banyak ditawarkan oleh para ahli sebagai upaya dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Banyak literatur dan kajian-

⁵ Miftachul Taubah and Ilzam Dhaifi, 'Reseptif Dan Produktif Dalam Bahasa Arab', *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2020), 33–36 (p. 33) <<https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.574>>.

⁶ Laila dkk Fajrin, *Pendidikan Ideal Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Timur Barat), p. 200.

⁷ Ubaidillah, 'Pembelajaran Maharah Kalam Bahasa Arab Bagi Jurusan Non-Bahasa Arab Problematika Dan Solusinya', *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, 1 (2019), 69 (p. 71) <<https://mutsaqqafin.e-journal.id/Mutsaqqafin/article/view/41/31>>.

kajian mengenai metode pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, kajian mengenai metode *muhadasah*⁸, metode *stand up category*⁹, dan metode *ta'bir ash-shuwar al-asywa'i*¹⁰, sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan banyaknya literatur dan kajian penelitian tersebut, seharusnya dapat membawa kesuksesan terhadap pembelajaran bahasa Arab. Namun pada kenyataannya, hingga saat ini pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya menuai keberhasilan. Karakteristik bahasa Arab yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dari aspek morfologis, sintaksis, maupun semantik, menjadikan bahasa Arab dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi para siswa¹¹. Stereotip bahwa bahasa Arab tidak terlalu penting untuk dipelajari masih mendominasi di kalangan siswa, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar bahasa Arab.

Dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar bahasa Arab, dibutuhkan pendekatan baru agar pembelajaran bahasa Arab berlangsung dengan lebih menyenangkan. Salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh ahli yaitu pendekatan quantum. Pendekatan quantum berpandangan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh suasana kelas yang tidak menekan siswa, baik secara fisik maupun psikis. Model pembelajaran quantum berupaya 'mengorkestrasi' proses belajar-mengajar agar peserta didik dapat belajar dengan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan¹². Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa pendekatan quantum dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan metode-metode pembelajaran bahasa Arab.

Beberapa kajian penelitian terdahulu memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang berjudul "Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21," ditulis oleh Cahya Edi Setyawan dan Ahsan. Tulisan tersebut membahas mengenai konsep standar pengajaran, kebutuhan guru dan peserta didik, serta perencanaan pembelajaran bahasa Arab di abad 21¹³. *Kedua*, penelitian yang berjudul "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Pendekatan Quantum)," ditulis oleh Takdir. Tulisan tersebut

⁸ Darwati Nalole, 'Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Al Minhaj*, 2018, 129–45 (p. 134) <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027>>.

⁹ Luluk Ika Rimah, 'Metode Stand Up Kategori: Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara', *At-Tarbiyah: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5.1, p. 30.

¹⁰ Khoirul Bariyah and Muassomah Muassomah, 'Metode Ta'bir Ash-Shuwar Al-'Asywai: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Iain Madura', *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.1 (2019), 1–34 (p. 23) <<https://doi.org/10.15642/alfazuna.v4i1.509>>.

¹¹ Syamsi Setiadi, 'Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswamelalui Metode Tutor Sebaya', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9.1 (2017), p. 32 <<https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1094>>.

¹² Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Analisis Teekbook Bahasa Bahasa Arab)*, Yogyakarta: Sumbangsih (Malang: Misykat, 1998), p. 205.

¹³ Setyawan, p. 55.

membahas rancangan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan quantum¹⁴.
Ketiga, penelitian yang berjudul “Quantum Learning sebagai Proses Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan,” ditulis oleh Awaliah Musgamy¹⁵.

Dari beberapa literatur tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum dibahas secara spesifik oleh para peneliti. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan pendekatan quantum dan diselaraskan dengan pembelajaran abad 21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berguna dalam pembelajaran bahasa Arab.

Tulisan ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Uhar Suharsaputra, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁶. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari tiga buku, yaitu: (1) Buku “Pembelajaran Abad 21” yang ditulis oleh Daryanto dan Syaiful Karim. (2) Buku “*Asālib Tadris Al-Lughah Al-‘Arabīyah*” yang ditulis oleh Muhammad Ali Al-Khuli. (3) Buku “Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,” terjemahan dari buku “*Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*,” yang ditulis oleh Bobby De Porter dan Mike Hernacki. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang terkait dengan penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Metode

Tulisan ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Uhar Suharsaputra, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁷. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber

¹⁴ Takdir Takdir, ‘Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab’, *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1.1 (2019), 1–7 (p. 1) <<https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.65>>.

¹⁵ Awaliah Musgamy, ‘Quantum Learning Sebagai Proses Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan’, *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.1 (2017), 145–55 (p. 145) <<https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4871>>.

¹⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), p. 181.

¹⁷ Suharsaputra, p. 181.

data primer terdiri dari tiga buku, yaitu: (1) Buku “Pembelajaran Abad 21” yang ditulis oleh Daryanto dan Syaiful Karim. (2) Buku “*Asālib Tadris Al-Lughah Al-‘Arabiyah*” yang ditulis oleh Muhammad Ali Al-Khuli. (3) Buku “Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,” terjemahan dari buku “*Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*,” yang ditulis oleh Bobby De Porter dan Mike Hernacki. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang terkait dengan penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat tiga istilah yang harus diketahui oleh seorang guru, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan cara mengajarkannya. Metode merupakan rencana menyeluruh terkait penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Sedangkan teknik diartikan sebagai kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, sesuai dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Dengan demikian jika dilihat dari sifatnya, maka pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, sedangkan teknik bersifat operasional¹⁸. Ketiga istilah tersebut, satu sama lainnya saling berkaitan secara hierarkis. Pendekatan dijabarkan oleh metode, sedangkan metode dijabarkan oleh teknik¹⁹.

Menurut Zulhannan, dalam menentukan metode pembelajaran guru hendaknya memperhatikan beberapa aspek, yaitu: (1) Karakteristik siswa, meliputi usia dan pengalaman siswa. (2) Tujuan pembelajaran bahasa. (3) Sarana dan prasarana²⁰.

Menurut Jennifer Nichols, ada empat prinsip utama dalam pembelajaran abad 21, yaitu (1) *Intruction should be student-centered*, yaitu pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diposisikan sebagai individu yang secara aktif dapat mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. (2) *Education should be collaborative*, yaitu pembelajaran dengan berkolaborasi antar siswa. (3) *Learning should have context*, yaitu adanya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. (4) *Schools should be integrated with society*, yaitu seyogyanya sekolah dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya²¹.

¹⁸ Asyrofi, p. 8.

¹⁹ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p. 19.

²⁰ Mahyuddin, p. 81.

²¹ Setyawan, p. 62.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, empat prinsip di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, *intruction should be student-centered*. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa tidak hanya menghafal dan mengucapkan bunyi bahasa sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru, melainkan diupayakan untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasa mereka sendiri. Misalnya, materi pelajaran tentang “hobi”, guru membimbing siswa agar mampu mengungkapkan mengenai hobi mereka dan hal-hal yang berhubungan dengannya menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam hal ini, diperlukan peran guru untuk memberikan motivasi kepada siswa, sehingga mereka memiliki keberanian dan kemauan untuk mengungkapkan gagasannya.

Kedua, *education should be collaborative*. Pembelajaran dilakukan dengan berkolaborasi antar siswa di kelasnya. Bagi kelas atau kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan berbeda latar belakang dan kemampuan, guru harus mampu mengaturnya dengan baik. Pembelajaran dapat dilakukan secara berkelompok, yaitu dengan mengkolaborasikan antar siswa dalam kegiatan diskusi. Pembelajaran dengan cara ini sekaligus berguna untuk melatih siswa dalam menghargai perbedaan pendapat. Setiap siswa memiliki keterampilan berbicara yang berbeda, dengan kegiatan kolaborasi memungkinkan terciptanya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang baik.

Ketiga, *learning should have context*. Materi-materi pelajaran yang diajarkan harus berhubungan dengan kejadian atau fakta yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, materi yang berhubungan dengan rumah, rumah sakit, dapur, sekolah atau kampus, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sebisa mungkin para siswa melakukan pembicaraan secara alami tanpa dibuat-buat. Sesekali guru dapat menghadirkan *native speaker* agar siswa dapat mempelajari pola-pola ungkapan bahasa Arab secara langsung. Keempat, *schools should be integrated with society*. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sekolah dapat mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan yang berhubungan dengan kebahasaaraban. Misalnya dengan mengadakan pelatihan pidato atau khutbah berbahasa Arab.

Berdasarkan *International Society for Technology in Education*, guru di era abad 21 harus memiliki beberapa keterampilan, yaitu: (1) keterampilan memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas belajar peserta didik. (2) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital. (3) Menjadi model cara belajar dan bekerja di

era digital. (4) Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital. (5) berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional²².

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi berupa percakapan antara dua orang secara bergantian, seseorang ada kalanya menjadi *mutakallim* dan ada kalanya menjadi *mustami*. Sebagaimana yang telah diketahui, *mutakallim* menggunakan sarana penyampaian pesan melalui kata-kata, kalimat, dan tata bahasa. Seperti halnya paralinguistik yang meliputi mimik, gerak tubuh, isyarat, dan sejenisnya yang digunakan oleh *mutakallim* sebagai penyampai pesan. Tidak diragukan bahwa banyaknya bunyi bahasa akan meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang, yaitu salah satu bagian dari kegiatan komunikasi²³.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Arab. Berbicara menjadi sarana utama dalam membina komunikasi timbal balik, saling memahami, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbicara merupakan aktifitas komunikatif, dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seorang berbicara dan yang lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian mereka saling bertukar peran.

Menurut Effendy, kegiatan berbicara pada haikatnya merupakan kegiatan yang menarik dan ‘ramai’ dalam kelas bahasa. Akan tetapi yang terjadi seringkali sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang keaktifan siswa, dan suasana belajar menjadi kaku yang pada akhirnya menghambat pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut ada pada guru. Jika guru mampu memilih topik pembicaraan yang sesuai dengan tingkatan siswa, dan mampu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang ada, maka hambatan pembelajaran dapat diatasi²⁴.

Konsep Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Quantum

Pembelajaran quantum diperkenalkan oleh Bobby De Porter. Ia merupakan seorang pendiri Sekolah Bisnis Burklyn (*Burklyn Bussiness School*) di Vermont. Sekolah Bisnis Burklyn (*Burklyn Bussiness School*) merupakan sekolah garda depan yang mengajarkan subjek-subjek bisnis tradisional dengan cara yang tidak biasa. Porter belajar dari Dr. Georgi Lozanov,

²² Sudarman, S.Pd., pp. 3–6.

²³ Ahmad Rusydi Thu’aimah, *Al-Mabārāh Al-Lughawiyah: Mustawayātihā, Tadrīsihā, Shu’ūbatihā* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi), p. 186.

²⁴ Asyrofī, p. 150.

bapak konsep belajar cepat (*accelerated learning*), dan menerapkan metodenya di sekolah tersebut hingga menuai kesuksesan yang gemilang²⁵.

Menurut Porker dkk, pembelajaran quantum merupakan interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Dengan mengutip rumus fisika $E=mc^2$ (Energi sama dengan massa kali kecepatan cahaya kuadrat). Secara fisik, tubuh manusia adalah materi. Sebagai pelajar, manusia berupaya mendapatkan sebanyak mungkin cahaya melalui interaksi, hubungan, dan inspirasi. Dalam hal ini, pembelajaran quantum menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan program neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu²⁶.

Landasan filosofis pendekatan quantum sama halnya dengan landasan pendekatan kontekstual, yaitu madzhab progresivisme konstruktivisme dalam pembelajaran *student-oriented*. Suasana kelas yang tidak menekan peserta didik baik fisik maupun psikis menjadi penentu keberhasilan pembelajaran²⁷.

Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengubah bakat alamiah dan kemampuan peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pembelajaran quantum dapat diartikan sebagai cara belajar yang baru, hal mana melihat kemampuan, kelebihan, dan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Konsep pemikiran pembelajaran quantum ialah membangun sikap positif dalam diri peserta didik, menanamkan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kekuatan pikiran yang tak terbatas.

Dalam pembelajaran quantum, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga memberikan motivasi kepada peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri untuk belajar lebih giat. Pelaksanaan pembelajaran quantum harus dilakukan dengan menarik dan bervariasi agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi para siswa²⁸.

Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Quantum

Menurut Cunningham, Duffy, dan Knuth, dalam mewujudkan kelas konstruktivisme, ada tujuh langkah yang dapat dilakukan oleh guru²⁹, yaitu:

²⁵ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), p. vii.

²⁶ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, p. 16.

²⁷ Asyrofi, p. 205.

²⁸ Sudarman, S.Pd., pp. 262–63.

²⁹ Asyrofi, p. 206.

- a. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman pada saat proses pembentukan pengetahuan berlangsung.
- b. Guru membiasakan peserta didik untuk menghargai kondisi dan perspektif yang berbeda-beda dari keadaan yang nyata.
- c. Guru menghubungkan belajar dengan konteks yang realistis dan relevan, menghubungkan materi pelajaran yang dimiliki oleh peserta didik.
- d. Guru melatih peserta didik untuk menghargai pendapat dan temuannya sendiri.
- e. Guru menciptakan suasana belajar layaknya berada di dalam suasana interaksi sosial.
- f. Guru mendorong peserta didik untuk berani menggunakan bentuk penyajian yang berbeda.
- g. Guru mendorong peserta didik untuk selalu menyadari proses terbentuknya pemahaman dan pengetahuan dalam diri mereka.

Al-Khuli menawarkan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing, termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab. Terkait pembelajaran keterampilan berbicara, ada dua metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, yaitu metode langsung (*thariqah mubasyaroh*) dan metode audiolingual (*Thariqah As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah*). Berikut ini akan diuraikan mengenai metode-metode tersebut.

1. Metode langsung (*thariqah mubasyaroh*)

Metode langsung muncul akibat dari ketidakpuasan terhadap metode qowaid-tarjamah, adapun karakter metode langsung yaitu sebagai berikut ³⁰:

- a. Metode ini lebih mengutamakan keterampilan berbicara di samping keterampilan bahasa yang lainnya, hal ini berdasarkan asumsi bahwa bentuk utama bahasa adalah ujaran.
- b. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menghindari penerjemahan secara langsung, kecuali jika benar-benar diperlukan.
- c. Metode ini melarang penggunaan bahasa ibu.
- d. Pengajaran kosakata dilakukan dengan menghubungkan sebuah kata secara langsung kepada sesuatu yang dituju. Misalnya menghubungkan secara langsung

³⁰ al- Khuli, p. 22.

sebuah kalimat dengan situasi yang berkaitan. Sehingga metode ini dinamakan dengan “metode langsung.”

- e. Metode ini tidak mementingkan tata bahasa, atas asumsi bahwa tata bahasa tidak diperlukan dalam pemerolehan keterampilan bahasa target.
- f. Metode ini dilakukan dengan teknik “pengulangan dan hafalan”, yaitu dengan menyajikan kalimat-kalimat bahasa asing, lagu, dan dialog untuk membantu meningkatkan keterampilan bahasa yang diinginkan.

Metode ini tidak lepas dari kritik para linguist. Di antara kritikan yang dihadapi ialah sebagai berikut:

- a. Metode ini lebih mementingkan keterampilan berbicara, dan mengesampingkan keterampilan bahasa yang lainnya.
- b. Tidak diperbolehkannya penggunaan bahasa ibu pelajar, mengakibatkan perlunya usaha yang keras serta menghabiskan banyak waktu.
- c. Memerlukan guru yang terampil dari segi keterampilan berbahasa dan menyajikan pelajaran.

Juwairiyah Dahlan mengatakan, metode ini dinamakan dengan “metode langsung” karena dalam praktiknya seorang guru secara langsung menggunakan bahasa target atau bahasa asing yang sedang dipelajari. Dalam hal ini guru mempresentasikan materi dengan berbahasa Arab tanpa menggunakan bahasa ibu siswa. Namun Ia menambahkan, dalam kondisi tertentu penggunaan bahasa ibu masih diperbolehkan³¹. Misalnya, ketika menjelaskan kosakata tertentu yang bersifat abstrak dan tidak ada alat peraga sama sekali seperti kata *qorib*, *ba'id*, *kabir*, dan *shaghir*. Kosakata abstrak tersebut mulai diajarkan pada tingkatan *mutawasith* hingga *mutaqodim*, sedangkan pada tingkat *mubtadi'*, kosakata yang diajarkan harus bersifat konkret.

2. Metode audiolingual (*Thariqah As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah*)

Metode ini muncul sebagai kritik terhadap metode qowaid tarjamah dan metode langsung. Istilah lain untuk metode ini adalah “*Thariqah asy-syafawiyah*” dan “*Thariqah al-lughawiyah*”. Karakteristik metode audiolingual di antaranya sebagai berikut³².

³¹ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), p. 114.

³² al- Khuli, p. 23.

- a. Metode ini berasumsi bahwa prinsip bahasa ialah ujaran, sedangkan tulisan merupakan bagian dari ujaran. Sehingga pembelajaran bahasa target lebih mengutamakan kemampuan berbicara, bukan membaca maupun menulis.
- b. Pengajaran bahasa asing dilakukan dengan urutan tertentu, yaitu: *istima'*, *kalam*, *qiraah*, kemudian *kitabab*. Pembelajaran dimulai dengan mendengarkan bunyi bahasa, kemudian mengucapkan apa yang didengar, kemudian membaca apa yang diucapkan, selanjutnya menuliskan apa yang telah dibaca.
- c. Pemerolehan bahasa asing sama dengan pemerolehan bahasa ibu, yakni diawali dengan mendengar, kemudian mengungkapkan apa yang didengar, kemudian belajar baca tulis.
- d. Diutamakan guru merupakan penutur asli yang terlatih dalam berbahasa asing.

Metode-metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di atas dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan quantum dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu ³³: (1) AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu?). (2) Menyiapkan lingkungan belajar yang tepat. (3) Pemberian jeda antar materi pelajaran. (4) Mengenali gaya belajar; visual, auditorial, ataukah kinestetik.

Pertama, dalam pembelajaran quantum, guru bahasa Arab harus menanamkan AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu?). Hal ini dilakukan dengan memberikan dukungan kepada siswa. Manfaat apa yang kan mereka dapatkan setelah mempelajari materi tertentu. Pemberian motivasi dan tujuan yang jelas kepada para siswa, memungkinkan mereka mempelajari materi pelajaran dengan lebih bersungguh-sungguh. Sebagai contoh, setelah mempelajari kosakata terkait “hobi”, maka siswa dapat mengembangkan pengetahuannya di luar kelas. Secara lebih luas, dengan mempelajari ungkapan-ungkapan bahasa secara aktif, maka seseorang akan mampu berinteraksi dengan *native speaker* dan memungkinkan adanya hubungan kerja sama dengannya.

Kedua, pembelajaran quantum mengharuskan guru untuk menyiapkan lingkungan belajar yang tepat. Ruang kelas disiapkan sedemikian rupa untuk menciptakan suasana nyaman, santai, dan menyenangkan. Ketika para siswa memasuki lingkungan belajar yang nyaman, maka mereka akan belajar dengan dorongan dan semangat yang tinggi. Dalam pembelajaran quantum, penyiapan lingkungan belajar ini merupakan salah satu aspek penting yang akan memudahkan siswa dalam mengembangkan dan mempertahankan sikap

³³ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, pp. 45–109.

juara. Sikap juara inilah yang akan menghasilkan siswa yang berhasil. Persiapan ruang belajar quantum misalnya dengan mendesain atmosfer atau suasana ruang kelas dengan karakter khas bahasa Arab. Misalnya, menghias ruang kelas dengan kartu-kartu kosakata yang ditempel di dinding atau papan, menuliskan beberapa kata mutiara berbahasa Arab di sudut ruangan, dan lain sebagainya.

Ketiga, keberhasilan pembelajaran quantum menitikberatkan pada suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan. Dalam menyampaikan materi bahasa Arab yang demikian banyaknya, diperlukan jeda untuk mencegah kebosanan siswa. Karena otak manusia cenderung mengingat awalan dan penutup materi, maka pemberian jeda akan menjadikan siswa lebih banyak mengingat materi pelajaran. Dalam hal ini bisa berupa *ice breaking*, misalnya dengan melakukan gerakan-gerakan fisik sederhana.

Keempat, mengenali gaya belajar siswa, antara visual, auditorial, atau kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual, guru menyajikan materi berupa bentuk visual, seperti slide dan makalah. Misalnya dengan menampilkan potongan-potongan kosakata tertentu, kemudian siswa diminta untuk mengembangkannya menjadi kalimat atau paragraf bermakna. Siswa dengan gaya belajar auditorial, guru dapat menyajikan materi dengan audio dan rekaman. Mulanya siswa diperdengarkan audio berbahasa Arab, kemudian siswa diminta memberikan tanggapan terkait materi yang baru saja diperdengarkan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik, pembelajaran dapat dilakukan dengan berkelompok, atau hal lain yang melibatkan aktifitas gerak fisik.

Keberhasilan pembelajaran quantum bahasa Arab di era ini menuntut guru untuk dapat memanfaatkan teknologi dan terampil dalam mengembangkan metode pembelajaran. *Pertama*, guru di era abad 21 harus tanggap terhadap perkembangan teknologi, setidaknya guru harus mampu mempresentasikan materi pelajaran menggunakan media seperti powerpoint, e-learning, dan lain sebagainya. *Kedua*, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru harus memahami bahwa sumber belajar dapat diperoleh dari manapun. Sumber belajar bukan hanya buku teks atau buku bacaan saja, melainkan segala yang ada di lingkungan belajar juga bisa menjadi sumber belajar. Era ini didominasi oleh internet, banyak platform media maya yang dapat digunakan sebagai media sekaligus sumber belajar, seperti youtube, film dan podcast berbahasa Arab, dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, maka keterampilan berbicara bahasa Arab akan meningkat. *Ketiga*, dalam pelaksanaan pembelajaran antara guru dan

peserta didik tidak diharuskan berada di dalam ruangan yang sama. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dimanapun, tanpa batas waktu dan ruang.

Kesimpulan

Metode pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena dengan adanya metode akan memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pembelajaran quantum dipelopori oleh Bobby De Porter, yang menekankan pada penyiapan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan tidak menekan para siswa. Metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan berbicara di antaranya yaitu, metode langsung dan metode audiolingual. Kedua metode ini dapat digunakan pada tingkat *mutawasith* hingga *mutaqodim*. Hal mana para siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai bahasa Arab. Metode-metode pembelajaran tersebut diimplementasikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran quantum. Keberhasilan pembelajaran quantum bahasa Arab di era ini menuntut guru untuk dapat memanfaatkan teknologi dan terampil dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Daftar Pustaka

- al- Khuli, Muhammad Ali al-Khuli., *Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiah* (Oman: Dar Al-Falah wa At-Tauzi', 1982)
- As-Sayyid, Wael Ali Muhammad, 'Al-Lughah Al-Arabiyah Fi Indonesia: Ru'yah Min Al-Kharij'", in *Dalam Seminar Internasional Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya Dan IMLA*
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Analisis Teexbook Bahasa Bahasa Arab)*, Yogyakarta: Sumbangsib (Malang: Misykat, 1998)
- Bariyah, Khoirul, and Muassomah Muassomah, 'Metode Ta'bir Ash-Shuwar Al-'Asywai: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Iain Madura', *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.1 (2019), 1–34 <<https://doi.org/10.15642/alfazuna.v4i1.509>>
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013)
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992)

- Fajrin, Laila dkk, *Pendidikan Ideal Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Timur Barat)
- Mahyuddin, Aziz Fahrurrozi dan Erta, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Miftachul Taubah, and Ilzam Dhaifi, 'Reseptif Dan Produktif Dalam Bahasa Arab', *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2020), 33–36
<<https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.574>>
- Musgamy, Awaliah, 'Quantum Learning Sebagai Proses Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.1 (2017), 145–55 <<https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4871>>
- Nalole, Darwati, 'Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Al Minhaj*, 2018, 129–45 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027>>
- Rimah, Luluk Ika, 'Metode Stand Up Kategori: Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara', *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5.1
- Setiadi, Syamsi, 'Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswamelalui Metode Tutor Sebaya', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9.1 (2017)
<<https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1094>>
- Setyawan, Cahya Edi, 'Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21', *Al-Manar*, 9.1 (2020), 55–82 <<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.133>>
- Sudarman, S.Pd., Gr, *Pembelajaran Abad 21, Gaya Media* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017)
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Takdir, Takdir, 'Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1.1 (2019), 1–7
<<https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.65>>
- Thu'aimah, Ahmad Rusydi, *Al-Mahārāh Al-Lughawiyah: Mustawayātībā, Tadrīsibā, Shu'ubatibā* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi)

Ubaidillah, 'Pembelajaran Maharah Kalam Bahasa Arab Bagi Jurusan Non-Bahasa Arab
Problematika Dan Solusinya', *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, 1
(2019), 69 <<https://mutsaqqafin.e-journal.id/Mutsaqqafin/article/view/41/31>>